

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Skizofrenia adalah kondisi psikotik yang dapat mengganggu kualitas hidup seseorang secara signifikan. Kronologi skizofrenia dipengaruhi oleh faktor keturunan, lingkungan (seperti trauma sebelumnya, masalah interpersonal, masalah keluarga, ketidakmampuan untuk memenuhi tujuan, tekanan ekonomi), dan pola asuh keluarga yang buruk (pola asuh otoriter dan pengabaian). Halusinasi adalah salah satu gejala penyakit mental yang sering dikaitkan dengan skizofrenia, karena sebagian besar orang dengan skizofrenia mengalaminya. Halusinasi adalah gangguan persepsi di mana individu melihat peristiwa yang sebenarnya tidak terjadi. Dalam hal halusinasi, halusinasi pendengaran adalah bentuk yang paling umum dalam populasi, terhitung sekitar 70% pasien (Pradana & Riyana, 2024).

Pada tahun 2022, WHO menyebutkan bahwa sekitar 24 juta orang di seluruh dunia, atau satu dari setiap 300 orang (0,32%) mengalami skizofrenia (WHO, 2022). Berdasarkan data dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia tahun 2018, rata-rata prevalensi yang mengalami skizofrenia di Indonesia sebesar 7% dengan Bali sebagai provinsi peringkat pertama sebesar 11%. Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan tahun 2023 di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Bali, total pasien yang mengalami skizofrenia pada tahun 2020 sebanyak 6.681 orang diantaranya rawat inap sebanyak 1.580 orang dan rawat jalan sebanyak 5.101 orang. Pada tahun 2021 sebanyak 9.892 orang diantaranya rawat inap sebanyak 1.400 orang dan rawat jalan sebanyak 8.492 orang. Selanjutnya pada tahun 2022 didapatkan total sebanyak 10.489 orang yang mengalami skizofrenia diantaranya

rawat inap sebanyak 1.597 orang dan rawat jalan sebanyak 8.892 orang. Kemudian pada tahun 2023 ditemukan total sebanyak 8.668 orang diantaranya rawat inap sebanyak 1.083 orang dan rawat jalan sebanyak 7.585 orang. Selanjutnya ditemukan pasien skizofrenia yang mengalami gangguan persepsi sensori di bulan Januari sampai Oktober 2023 sebanyak 4047 pasien. Jumlah tiap bulannya bervariasi dengan presentase tertinggi pada bulan Agustus sebesar 15% (603 pasien) dan yang terendah pada bulan Januari sebesar 5% (232 pasien). Presentase terbaru yaitu pada bulan oktober sebesar 6% (246 pasien).

Dampak dari gangguan persepsi sensori adalah seseorang dapat kehilangan kendali atas dirinya sendiri, sehingga munculnya risiko perilaku kekerasan terhadap diri sendiri, orang lain, dan lingkungan di sekitarnya. Hal ini terjadi ketika seseorang mengalami gangguan persepsi sensori dan perilakunya didominasi oleh gangguan tersebut. Dalam keadaan ini, seseorang yang menderita gangguan persepsi sensori dapat melakukan bunuh diri atau mungkin membunuh orang lain (Pratiwi & Rahmawati Arni, 2022).

Melalui pemberian pelayanan standar, dilakukan upaya untuk meningkatkan keterampilan kognitif dan psikomotorik pasien untuk mengendalikan halusinasi dengan melatih daya ingat dan kemampuan pasien dalam mengendalikan gangguan sensorik dengan membantu mereka mengenali gangguan sensorik yang dialaminya, melatih pasien mengendalikan halusinasi dengan mengajak orang lain berbincang, meminta pasien menyelesaikan tugas-tugas yang dilakukannya (Livana *et al.*, 2020). Penelitian tentang implementasi terapi aktivitas kelompok stimulasi sensori sesi 2: menggambar yang dilakukan oleh Kamariyah dan Yuliana (2021) menunjukkan bahwa pasien yang diberikan terapi mengalami penurunan tingkat

gangguan persepsi sensori dibandingkan yang tidak mendapatkan terapi. Adapun penelitian yang dilakukan oleh Wulansari (2023) yang melakukan terapi okupasi menggambar pada pasien dengan gangguan persepsi sensori pendengaran selama 3 hari berturut-turut menunjukkan hasil bahwa terdapat penurunan tanda dan gejala halusinasi yang dialami oleh pasien.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti melakukan TAK stimulasi sensori sesi 2: menggambar kepada pasien gangguan persepsi sensori pendengaran akibat skizofrenia untuk membantu mengurangi tanda dan gejala gangguan sensorik pendengaran.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian yang telah dibuat, maka dapat dirumuskan masalah yaitu “Bagaimanakah Implementasi Terapi Aktivitas Kelompok Stimulasi Sensori Sesi 2 Pada Pasien Dengan Gangguan Persepsi Sensori Pendengaran Akibat Skizofrenia di RSJ Provinsi Bali Tahun 2024?”

## **C. Tujuan Studi kasus**

### **1. Tujuan Umum**

Tujuan umum dari studi kasus ini adalah untuk mengetahui Implementasi Terapi Aktivitas Kelompok Stimulasi Sensori Sesi 2 Pada Pasien Dengan Gangguan Persepsi Sensori Pendengaran Akibat Skizofrenia di RSJ Provinsi Bali tahun 2024.

### **2. Tujuan Khusus**

Adapun tujuan khusus dari studi kasus ini, yaitu:

- a. Melaksanakan pengkajian keperawatan pada pasien dengan gangguan persepsi sensoris pendengaran akibat skizofrenia di RSJ Provinsi Bali tahun 2024
- b. Merumuskan diagnosis keperawatan gangguan persepsi sensoris pendengaran di RSJ Provinsi Bali tahun 2024
- c. Membuat rencana keperawatan pemberian TAK stimulasi sensoris sesi 2 pada pasien dengan gangguan persepsi sensoris pendengaran akibat skizofrenia di RSJ Provinsi Bali tahun 2024
- d. Mengimplementasi pemberian TAK stimulasi sensoris sesi 2 pada pasien dengan gangguan persepsi sensoris pendengaran akibat skizofrenia di RSJ Provinsi Bali tahun 2024
- e. Melaksanakan evaluasi keperawatan pemberian TAK stimulasi sensoris sesi 2 pada pasien dengan gangguan persepsi sensoris pendengaran akibat skizofrenia di RSJ Provinsi Bali tahun 2024

#### **D. Manfaat Studi Kasus**

##### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan dan pengetahuan mengenai manfaat TAK stimulasi sensoris sesi 2 pada pasien dengan gangguan persepsi sensoris pendengaran akibat skizofrenia dalam meningkatkan respon panca indera agar memberi respon yang adekuat.

##### **2. Manfaat Praktis**

- a. Implikasi praktik kepada masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi bagi masyarakat mengenai manfaat TAK stimulasi sensoris sesi 2: menggambar pada pasien dengan

gangguan persepsi sensori pendengaran akibat skizofrenia sebagai peningkatan respon panca indera agar pasien dapat memberikan respon yang adekuat.

b. Manfaat bagi pengembangan ilmu dan teknologi keperawatan

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi dalam perkembangan pengetahuan dan teknologi keperawatan tentang pelaksanaan TAK stimulasi sensori sesi 2 pada pasien dengan halusinasi pendengaran akibat skizofrenia di RSJ Provinsi Bali pada tahun 2024.

c. Peneliti

Manfaat bagi peneliti adalah bertambahnya pengalaman dalam pemberian TAK Stimulasi Sensori Sesi 2 pada pasien dengan halusinasi pendengaran akibat skizofrenia.